BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)*

1. Pengertian Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Istilah "*Deep Learning*" berarti "pembelajaran mendalam" merupakan suatu pendekatan belajar yang berfokus pada pemahaman yang lebih dalam tentang topik pelajaran dengan memanfaatkan proses berpikir kritis atau kemampuan berpikir yang lebih baik.[13]

Penguasaan materi pada Pembelajaran mendalam yaitu menggabungkan antara pengetahuan, penerapan, kemampuan berpikir, serta meningkatkan kreativitas untuk menyelesaikan masalah dengan cara berpikir kritis. Pembelajaran mendalam juga mencakup aspek motivasi, seperti rasa senang atau ketertarikan yang kuat terhadap materi yang dipelajari.

Pembelajaran mendalam dalam bidang pendidikan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemahaman materi secara menyeluruh, peningkatan kemampuan untuk berpikir kritis, dan penerapan informasi yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Tiga prinsip utama bersadar, bermakna, dan menggembirakan digunakan untuk mengembangkan metode ini dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Ketiga prinsip ini dimaksudkan untuk membuat proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pembelajaran mendalam

[13] Anwar, "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia."

sangat penting dalam Al-Islam karena pelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan nilai-nilai spiritual, dan pembentukan kemampuan siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[14]

Pembelajaran mendalam adalah suatu proses kognitif yang menekankan pada kemampuan siswa untuk memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan secara lebih komprehensif. Ini mencakup menyampaikan ide atau pemahaman baik secara lisan maupun tulisan, menghubungkan pengetahuan baru dengan informasi yang telah dipelajari sebelumnya, dan menggunakan ide-ide tersebut dalam situasi kehidupan nyata untuk memperluas pemahaman mereka. Pembelajaran mendalam adalah proses di mana siswa meningkatkan pemahaman mereka dengan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks.[15]

Pembelajaran mendalam adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada menciptakan lingkungan belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pendekatan ini mencapai ini melalui pengembangan semua aspek mental, emosional, spiritual, sosial, dan fisik siswa. Pembelajaran mendalam mendorong interaksi yang saling menghormati dan menghargai berdasarkan martabat, kemampuan, dan nilai-nilai kemanusiaan antara siswa dan guru, serta pada pencapaian akademik. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih inklusif dan humanis. Ini juga dapat membangun kesadaran peserta didik untuk belajar

[14] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Asesmen Pembelajaran Mendalam" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).
[15] Aria Nur Akmal, "Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan : Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)" 8 (2025).

secara aktif dan menjadi bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dan diri mereka sendiri.

Teori konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky meletakkan dasar untuk pembelajaran mendalam. Piaget menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar mereka, dan Vygotsky menekankan betapa pentingnya interaksi sosial untuk membentuk pemahaman. Konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam melalui diskusi tentang nilai-nilai moral, praktik ibadah, dan membaca ayat Al-Qur'an yang melibatkan interaksi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan pengalaman dan refleksi dan bukannya satu arah.[16]

Pembelajaran mendalam didasarkan pada tiga prinsip: berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Menurut prinsip berkesadaran, pembelajaran mendalam mengacu pada pengalaman siswa ketika mereka menjadi pembelajar yang aktif dan memiliki kemampuan untuk meregulasi diri sendiri. Mereka juga memahami tujuan pembelajaran dan termotivasi secara intrinsik untuk mencapainya. Mereka juga aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan tersebut.[17]

Berkesadaran (*mindful learning*), menekankan pentingnya kesadaran peserta didik dalam memahami tujuan dan proses belajar. Dalam mata pelajaran Al-Islam, kesadaran ini dapat diwujudkan melalui pemahaman niat (*niyyah*) dalam belajar sebagai bagian dari ibadah. Dijelaskan kepada siswa bahwa belajar Al-Islam bukan hanya pemenuhan kewajiban akademik tetapi juga cara untuk menunjukkan

[16] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Asesmen Pembelajaran Mendalam" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).
[17] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Asesmen Pembelajaran Mendalam" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).

pengabdian kepada Allah SWT.[18] Pembelajaran mendalam didasarkan pada tiga prinsip yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pembelajaran mendalam, menurut prinsip berkesadaran, mengacu pada saat siswa menjadi pembelajar yang aktif dan memiliki kemampuan untuk meregulasi diri sendiri. Mereka juga memahami tujuan pembelajaran dan termotivasi secara intrinsik untuk mencapainya, dan mereka aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, pembelajaran mendalam memiliki prinsip yang bermakna, yaitu siswa dapat merasakan manfaat dan relevansi dari apa yang mereka pelajari untuk kehidupan sehari-hari. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan baru dan menerapkan apa yang mereka ketahui dalam situasi dunia nyata.

Pembelajaran yang menggembirakan adalah lingkungan pembelajaran yang positif, menggembirakan, menantang, dan memotivasi. Peserta didik merasa dihargai atas apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik terhubung secara emosional, yang membuat pembelajaran lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan.[19]

2. Dimensi Profil Lulusan dalam Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)*

Menurut kemendikdasmen, dimensi profil lulusan terdiri dari iman dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kewargaan, kreativitas, penalaran kritis, kolaborasi,

[18] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Asesmen Pembelajaran Mendalam" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).
[19] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Asesmen Pembelajaran Mendalam" (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).

kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dengan pembelajaran mendalam, siswa memperoleh delapan dimensi pembelajaran, yaitu keyakinan dan ketaatan.[20]

Menurut dimensi profil lulusan kewargaan YME, seseorang yang mencintai tanah airnya, menghargai keanekaragaman budayanya, menghormati sesama, mengikuti aturan dan norma sosial di masyarakat, dan memiliki kepetulian dan komitmen untuk menyelesaikan masalah yang timbul di sekitar mereka menunjukkan individu-individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan keberadaan Tuhan dan menerapkan nilai-nilai ritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.[21]

Profil kelulusan kreativitas ini mencakup individu yang dapat menghasilkan solusi yang unik dan bermanfaat melalui pengolahan data yang inovatif, fleksibel, dan orisinal. Mereka dapat mengembangkan berbagai ide, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan menghasilkan solusi yang efektif. Mereka yang kreatif memiliki kecenderungan untuk berpikir di luar konvensi, mempertimbangkan ide-ide, dan membuat atau mengubah sesuatu yang unik, bermakna, dan berdampak positif pada lingkungan sekitar.[22]

Salah satu ciri profil lulusan kolaboratif adalah kemampuan untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka menghormati satu sama lain, bekerja sama dengan baik, dan menghargai pekerjaan setiap anggota tim. Peserta didik yang memiliki kesempatan untuk bekerja sama secara aktif, menggunakan pemecahan masalah bersama, dan menciptakan lingkungan yang aman di mana mereka dapat mencapai tujuan bersama.[23]

---

[20] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, “Pembelajaran Mendalam,” 2025.
[21] Bermutu, “Pembelajaran Mendalam Garis Besar.” 2025
[22] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, “Pembelajaran Mendalam,” 2025.
[23] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, “Pembelajaran Mendalam,” 2025.

Dengan menggunakan Dimensi Profil Lulusan Kemandirian, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka untuk berinisiatif, mengatasi kesulitan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan mengelola waktu, sumber daya, dan tindakan mereka sendiri, siswa yang mandiri tahu cara mengoptimalkan hasil. Mereka dapat memilih, mengontrol diri, dan berusaha keras untuk mencapai tujuan mereka. Profil dimensi kemandirian ini menunjukkan bahwa siswa terus belajar, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan perubahan.[24]

Peserta didik yang sehat jasmani didefinisikan dalam profil lulusan kesehatan sebagai individu yang menjalankan kebiasaan hidup yang sehat, memiliki tubuh yang sehat, bugar, dan sehat, dan mampu menjaga keseimbangan kesehatan fisik dan mental untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin *(well-being).* Mereka juga mampu menjalani kehidupan produktif dengan kualitas kesehatan fisik dan mental yang optimal, yang berdampak positif pada kualitas hidup mereka dalam jangka panjang.[25]

Profil peserta didik yang mengacu pada dimensi profil lulusan menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan ide, konsep, maupun informasi secara jelas dan terarah, serta mampu berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi pembelajaran. Kemampuan tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik yang mampu menjalin komunikasi secara positif, menyampaikan berdasarkan pemahaman dimiliki, berpartisipasi. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu memberikan pandangan atau perspektif yang berbeda secara santun dan bertanggung jawab sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih

[24] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.
[25] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.

dinamis, kolaboratif, dan mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis serta sikap saling menghargai antarpeserta didik.[26]

3. Prinsip Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)*

Prinsip Pembelajaran Mendalam Mencakup 3 yaitu Berkesadaran, Bermakna dan Menggembirakan. Prinsip Berkesadaran merupakan Kenyamanan peserta didik saat belajar merupakan faktor penting yang membantu menciptakan suasana akademis yang mendukung. Ini berkaitan erat dengan kemampuan orang-orang dalam mempertahankan fokus, konsentrasi, dan perhatian selama proses pembelajaran.[27]

Berkesadaran terhadap cara berpikir juga sangat penting agar siswa bisa merenungkan pemahaman mereka terhadap materi dengan lebih mendalam. Keterbukaan untuk menerima perspektif yang berbeda juga mendorong perkembangan pola pikir yang analitis dan kritis. Selain itu, rasa ingin tahu terhadap ilmu dan pengalaman baru berfungsi sebagai fondasi utama dalam peningkatan kompetensi akademis. Semua aspek ini saling terkait dan berkontribusi dalam pembentukan mahasiswa yang proaktif, adaptif, serta mampu mengatasi tantangan dalam belajar secara mandiri dan berkelanjutan.[28]

Pembelajaran yang relevan dengan konteks dan relevan dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai prinsip bermakna. Ini adalah komponen penting dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih dalam dan berarti. Koneksi dengan pengalaman sebelumnya juga membantu siswa mengaitkan ide-ide baru dengan apa yang sudah mereka ketahui. Selain itu, keuntungan dari pengalaman belajar yang

[26] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.
[27] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.
[28]Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.

dapat diterapkan dalam situasi baru menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga memiliki aplikasi praktis. Hubungan dengan disiplin ilmu lain juga memperluas perspektif dan mendorong cara berpikir interdisipliner. Akhirnya, ini semua mendukung pembentukan individu pembelajar seumur hidup yang fleksibel, kritis, dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dalam berbagai kondisi.[29]

Prinsip Menggembirakan merupakan Lingkungan belajar yang interaktif menjadi faktor krusial dalam membangun suasana pendidikan yang efisien dan menyenangkan bagi para siswa. Aktivitas pembelajaran yang mampu menarik perhatian serta memicu rasa ingin tahu dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam pengalaman belajar. Pendidikan yang memotivasi dapat membantu siswa menemukan makna dan tujuan dari pelajaran yang diambil. Pemberian tantangan yang tepat juga memiliki peran dalam menumbuhkan semangat belajar. Pengajaran perlu memberikan kesempatan bagi inisiatif dan kreativitas dengan menghargai bakat, minat, serta perkembangan siswa agar potensi mereka dapat berkembang dengan maksimal dan berkelanjutan.[30]

4. Pengalaman Belajar dalam Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)*

Pengalaman Belajar dilakukan secara bertahan untuk mencapai Pembelajaran Mendalam[31]. Pembelajaran mendalam mempermudah peserta didik dalam memahami, menggunakan, serta merefleksikan berbagai informasi dan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pengalaman belajar dipahami sebagai

[29] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.
[30] Bermutu, "Pembelajaran Mendalam Latar Belakang." 2025
[31] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.

individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai tertentu melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di berbagai lingkungan, baik di sekolah, rumah, tempat kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari, yang melibatkan interaksi dengan guru, teman sebaya, lingkungan sekitar, serta materi pembelajaran itu sendiri. Fokus utama dalam pembelajaran mendalam tidak hanya terletak pada penilaian terhadap pengalaman belajar yang dialami peserta didik, tetapi lebih diarahkan pada bagaimana peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal melalui proses pemahaman, refleksi, dan penerapan pengetahuan yang diperoleh.[32]

Dalam pembelajaran mendalam, aktivitas guru dan pengalaman belajar peserta didik dapat dianalisis melalui penggunaan Taksonomi SOLO *(Structure of Observed Learning Outcomes)* dan Taksonomi Bloom sebagai kerangka dalam memahami perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Taksonomi SOLO yang dikembangkan oleh John Biggs dan Kevin Collis pada tahun 1982 merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi tingkat kompleksitas pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Melalui taksonomi ini, proses belajar tidak hanya dipandang dari hasil akhir yang diperoleh, tetapi juga dari kualitas pemahaman serta kemampuan peserta didik dalam menghubungkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Taksonomi SOLO dapat membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih mendalam, sistematis, dan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis serta reflektif selama proses pembelajaran berlangsung.[33]

---

[32] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Asesmen Pembelajaran Mendalam."
[33] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.

Menurut Taksonomi Bloom, tahap awal pembelajaran mendalam berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengingat dan memahami informasi dasar. Pada tahap ini, proses pembelajaran berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengenali, memahami, dan menguasai informasi dasar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Proses ini sejalan dengan Taksonomi SOLO pada tingkat unistruktural dan multistruktural, di mana peserta didik mulai memahami satu atau lebih konsep secara terpisah. Kemudian, melalui tingkat relasional dan abstrak yang diperluas dalam Taksonomi SOLO, proses pembelajaran berkembang menuju tahap penerapan dan refleksi yang lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya dapat menghubungkan dan menerapkan konsep-konsep yang telah mereka pelajari, tetapi mereka juga dapat menerapkan, Pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual.[34]

Memahami, mengaplikasi, dan merefleksi adalah proses yang membentuk pengalaman belajar Pembelajaran Mendalam. Tahap Memahami yaitu Di sini, Siswa menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami konsep atau materi dari berbagai sumber dan konteks. Pengetahuan ini termasuk pengetahuan dasar, pengetahuan aplikatif, dan pengetahuan tentang ciri dan nilai.[35]

Proses ini memberi siswa kesempatan untuk menggunakan pengetahuan mereka baik secara individu maupun dalam kelompok. Pengalaman belajar, seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, memberikan pengetahuan ini. Peserta didik mencoba menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif. Mereka dapat membuat produk atau penelitian sendiri. Keterampilan peserta didik ini

[34]Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, “Pembelajaran Mendalam,” 2025.
[35] Bermutu, “Pembelajaran Mendalam Garis Besar.” Juli 2025

dapat meningkatkan keterampilan hidup dan akademik mereka serta meningkatkan kesadaran tempat mereka berada di lingkungan sosial.[36]

Tahapan Merefleksi ini proses di mana siswa mengevaluasi dan memahami proses dan hasil dari tindakan atau praktik nyata. Regulasi diri adalah tahap refleksi, di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengelola pendidikannya sendiri, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Merefleksikan pengetahuan berarti bahwa siswa memperluas dan menggunakan solusi atau konsep baru.[37]

5. Kerangka Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)*

Kerangka pembelajaran mendalam memberikan panduan sistematis tentang praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pemanfaatan teknologi digital untuk membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung siswa secara optimal. Kerangka tersebut bertujuan untuk mewujudkan pengalaman belajar yang luar biasa melalui penerapan strategi pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, dan kolaborasi yang direncanakan. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tetapi juga memperoleh kemampuan untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Mereka juga memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis, inovatif, dan bekerja sama.[38]

Pertama, Metode pedagogis ini terkait dengan cara memanfaatkan dimensi profil lulusan untuk mencapai tujuan belajar. Metode pembelajaran guru berpusat pada pengalaman belajar siswa di dunia nyata. Metode ini menekankan praktik nyata dan

[36] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.
[37] Bermutu, "Pembelajaran Mendalam Latar Belakang."
[38] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.

meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama. Pembelajaran berbasis inkuiri, proyek, masalah, kolaboratif, pembelajaran berbasis pemikiran desain (*Design Thinking*), pembelajaran STEAM *(Ilmu, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematik),* dan pembelajaran SETS *(Ilmu, Lingkungan, Teknologi, dan Komunitas).*[39]

Hubungan yang selalu berubah antara guru, siswa, orang tua, komunitas, dan mitra profesional dibentuk oleh kedua kemitraan pembelajaran. Metode ini mengubah guru menjadi tim yang bertanggung jawab atas pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan peran siswa sebagai rekan belajar yang aktif dalam menciptakan dan mengarahkan strategi belajar. Untuk memberikan dukungan dan konteks pembelajaran yang nyata, guru dapat bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, atau komunitas. Selain itu, memungkinkan koneksi dengan mitra profesional atau ahli untuk mendapatkan umpan balik dan meningkatkan relevansi pembelajaran.[40]

Ketiga Untuk mendukung pembelajaran mendalam, Lingkungan Pembelajaran menekankan penggabungan pendidikan fisik dan virtual. Baik ruang virtual maupun fisik dapat digunakan untuk mendorong berbagi ide, kerja sama, penelitian, dan eksplorasi. Nilai-nilai utama, seperti iman dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, penguatan sikap kewarganegaraan, keterampilan, komunikasi, penalaran kritis, kreativitas, dan pengembangan sikap kerja sama dan kemandirian, adalah komponen dari budaya belajar pembelajaran mendalam. Dengan integrasi ini, lingkungan pembelajaran tidak hanya mendukung pertumbuhan pengetahuan tetapi juga

[39]Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.
[40] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.

membangun keterampilan dan karakter yang luas sesuai dengan dimensi profil lulusan.[41]

Pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual juga didorong oleh keempat teknologi digital. Berbagai sumber belajar memungkinkan siswa memperoleh informasi bermanfaat. Teknologi digital tidak hanya membantu menyampaikan dan memberikan informasi (seperti mencari informasi dan menampilkan materi atau video), tetapi juga dapat membantu orang bekerja sama (seperti melalui platform workspace atau platform e-learning), dan membantu siswa dalam penelitian dan inovasi dengan membantu mereka memilih dan menyaring informasi secara kritis.[42]

6. Karakteristik Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran Mendalam memiliki karakteristik utama adalah berorientasi pada pemahaman konseptual, di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga memahami makna, hubungan antar konsep, serta mampu menjelaskan fenomena secara logis. Hal ini sejalan dengan pendapat Biggs dan Tang yang menyatakan bahwa *deep learning* ditandai dengan upaya memahami ide secara mendalam dan mengaitkan berbagai konsep yang dipelajari.[43]

Prinsip dari Pembelajaran Mendalam meliputi kesadaran penuh, makna, dan kebahagiaan. Prinsip-prinsip ini akan meningkatkan status guru, murid, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendidikan, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang mendalam, dalam hal pemahaman, penerapan, dan refleksi. Para guru

[41] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.
[42] Menuju Pendidikan Bermutu and Untuk Semua, "Pembelajaran Mendalam," 2025.
[43] Amri and Adifa, "Pendekatan Pembelajaran Mendalam : Potensi Dan Tantangannya Pada Pendidikan Indonesia."

memberikan peluang bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman, menerapkan dalam berbagai situasi, dan merefleksikan proses Pembelajaran Mendalam. Elemen dari kerangka pembelajaran mencakup praktik pendidikan, suasana belajar, kolaborasi dalam belajar, dan penggunaan teknologi digital.[44]

Pembelajaran mendalam juga ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai subjek yang aktif melalui kegiatan diskusi, analisis, dan pemecahan masalah, sehingga pengetahuan dibangun secara mandiri sesuai dengan prinsip konstruktivisme.[45] Karakteristik lainnya adalah adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (*contextual learning*), sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.[46]

pembelajaran ini menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif, sehingga peserta didik tidak hanya berada pada tahap mengingat, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi.[47]

7. Tingkat Pemahaman dalam Pembelajaran Mendalam *(Deep Learning)*.

Pemahaman peserta didik tidak hanya dilihat dari benar atau salahnya jawaban, tetapi dari kualitas struktur pengetahuan yang terbentuk dalam proses belajar.[48]

---

[44] Amri and Adifa.
[45] Pembelajaran Mendalam, "The Theories of Principles in Deep Learning Approach" 15, no. 1 (2026), https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2098.
[46] Rizqiyul Azima et al., "Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk SD Karena Pada Tahap Ini Mereka Berada Dalam Masa Perkembangan Moral Awal , Di Mana" 03, no. 02 (2023): 42–48.
[47] Rita Meirina et al., "Jurnal Basicedu" 9, no. 5 (2025): 1621–32.
[48] Alya Fitriani and Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan," *JINU:Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 50–57.

Pembelajaran mendalam menekankan kualitas pemahaman peserta didik, bukan sekadar jumlah informasi yang diingat. Untuk menggambarkan kualitas pemahaman tersebut digunakan kerangka tingkat kedalaman pemahaman yang menunjukkan perkembangan cara berpikir peserta didik dalam memahami pengetahuan.[49]

Pertama kedalaman pemahaman menggambarkan perubahan dari tidak memahami konsep hingga mampu menggunakan konsep secara luas dan abstrak. Perkembangan ini menunjukkan bahwa belajar bukan hanya bertambahnya informasi, tetapi berkembangnya struktur pemikiran peserta didik. Tingkat pertama adalah prastruktural. Pada tingkat ini peserta didik belum memahami konsep yang dipelajari sehingga jawaban yang diberikan tidak relevan dengan permasalahan. Peserta didik belum mampu mengidentifikasi informasi penting karena belum terbentuk struktur pengetahuan.[50]

Kedua adalah unistruktural. Peserta didik mulai mengenali satu aspek informasi yang relevan namun belum memahami keterkaitannya dengan konsep lain. Pemahaman masih terbatas pada satu bagian pengetahuan sehingga belum dapat menjelaskan secara menyeluruh.Tingkat ketiga adalah multistruktural. Peserta didik memahami beberapa bagian informasi sekaligus tetapi masih terpisah-pisah. Peserta didik mampu menyebutkan beberapa konsep namun belum dapat menghubungkan antar konsep secara terpadu.[51]

Keempat adalah relasional. Pada tahap ini peserta didik mampu menghubungkan berbagai konsep sehingga membentuk pemahaman yang utuh.

[49] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “Asesmen Pembelajaran Mendalam.”
[50] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
[51] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Peserta didik dapat menjelaskan hubungan sebab akibat serta menggunakan konsep untuk menjelaskan suatu fenomena[6]. Tingkat kelima adalah extended abstract. Peserta didik mampu menggunakan konsep secara luas pada situasi baru, membuat generalisasi, serta mengembangkan gagasan baru dari pengetahuan yang dipelajari. Pemahaman tidak hanya terbatas pada materi yang diajarkan tetapi berkembang menjadi pemikiran abstrak.[52]

Dengan demikian tingkat kedalaman pemahaman menunjukkan perkembangan berpikir peserta didik dari tidak memahami, memahami sebagian, memahami banyak bagian, memahami secara utuh, hingga mampu menggeneralisasi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pemahaman maka semakin dalam kualitas pembelajaran yang terjadi.[53]

8. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam mata pelajaran Al-Islam

Pembelajaran mendalam adalah metode pendidikan yang menekankan pemahaman yang dalam, reflektif, dan signifikan. Dengan dukungan dari keadaan dan teknologi yang tepat, strategi ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa sepanjang proses dari persiapan hingga refleksi. Metode pendidikan baru yang lebih berbasis pada kemanusiaan dan relevansi diciptakan melalui teknik pembelajaran mendalam yang menggabungkan elemen pembelajaran yang penuh perhatian, penuh makna, dan menyenangkan. Siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih berharga dan menyenangkan karena ketiga komponen ini memperhatikan aspek kognitif serta aspek sosial dan emosional mereka. Menghasilkan pengalaman belajar yang baik dan

[52] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
[53] Moh. Anwar and Hairus Sodik, "Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Tamanpustaka.Com/Blogs/Read/340/Pembelajaran-Mendalam-Deep-Learning-Dalam-Pendidikan-Di-Indonesia* 17, no. 1 (2025): 69–96.

menyenangkan bagi siswa adalah tujuan dari pembelajaran mendalam, yang didukung oleh tiga prinsip utama yaitu *mindful learning, meaningful learning,* dan *joyful learning.*[54]

Penerapan konsep *Deep Learning* dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting, karena ajaran Islam tidak hanya berfokus pada norma-norma teks,[55] tidak hanya itu, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip yang bersifat etis, sosial, dan spiritual, yang siswa harus memahami dengan baik. Metode ini dapat digunakan untuk membuat pendidikan Islam menjadi proses yang lebih komunikatif, terlibat, dan berpotensi mengubah. Siswa tidak hanya diminta untuk memahami dan menghafal argumen agama, tetapi mereka juga diminta untuk memahami artinya, mempertimbangkan bagaimana hal itu diterapkan, dan mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.[56]

Kemudian, deep learning juga sejalan dengan semangat *tafaqquh fi al-din,* yaitu sebuah pendekatan. Proses mendalami agama melibatkan pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya pemahaman kata-kata. Ini membutuhkan pemahaman yang dalam, pengetahuan yang luas, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Sesuai dengan tantangan yang dihadapi zaman, pembelajaran Pendidikan Islam menjadi wadah untuk mengembangkan kesadaran keagamaan yang inklusif, moderat, dan sesuai konteks.[57]

Penggunaan teknologi *deep learning* dalam mata pelajaran Al-Islam merupakan terobosan yang menjanjikan yang akan mengubah pembelajaran dan pendidikan

[54] Meirina et al., "Jurnal Basicedu."
[55] Konsep Deep, Learning Dalam, and Pembelajaran Pendidikan, "IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam," 2025, 79–90.
[56] Chotimah and Fantofik, "Implementasi Pembelajaran Mendalam : Berkesadaran (Mindful), Bermakna (Meaningful), Dan Menggembirakan (Joyful)."
[57] Deep, Dalam, and Pendidikan, "IKHTISAR : Jurnal Pengetahuan Islam."

agama. *Deep learning*, sebagai bagian dari kecerdasan buatan yang dapat memproses dan menganalisis data kompleks, memberikan kesempatan untuk membangun sistem pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa. Karena latar belakang, kemampuan, dan metode belajar siswa dalam pendidikan agama sangat berbeda, metode ini sangat relevan. Pembelajaran konvensional yang monoton dan homogen sering mengabaikan metode ini.[58]

B. Mata Pelajaran AL-Islam

1. Hakikat Mata Pelajaran Al-Islam

Pembelajaran agama Islam tidak hanya dianggap sebagai cara mengajar tentang agama, tetapi juga sebagai proses membangun iman dan keislaman yang mencakup aspek pengetahuan, keimanan, dan praktik menjalani ajaran Islam secara sadar dan terus menerus. Akibatnya, pembelajaran Al-Islam adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing siswa untuk memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.[59]

Hakikat pembelajaran Al-Islam dapat dimaknai sebagai usaha untuk mengintegrasikan kepercayaan, pengetahuan, dan tindakan dalam diri siswa. Kepercayaan berperan sebagai fondasi spiritual yang membangkitkan kesadaran beragama, pengetahuan berfungsi sebagai alat untuk memahami ajaran Islam secara logis, sedangkan tindakan adalah manifestasi dari nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari. Ketiga elemen ini saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, sebab pembelajaran Al-Islam yang terlalu berfokus pada aspek kognitif tanpa memperkuat

[58] Deep, Dalam, and Pendidikan. 2024
[59] Perguruan Tinggi Muhammadiyah, "P EDOMAN PENDIDIKAN AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAH," n.d.

kepercayaan dan penerapan nilai-nilai akan kehilangan substansinya sebagai pendidikan dalam Islam.[60]

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, pengajaran Al-Islam memiliki peran penting sebagai dasar spiritual, moral, dan ideologi dalam seluruh proses pendidikan. Al-Islam tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi berfungsi sebagai jiwa yang menghidupi setiap aktivitas pendidikan. Tujuan dari pengajaran Al-Islam adalah untuk membentuk individu muslim yang seimbang antara iman, kecerdasan, dan tanggung jawab sosial, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang berprestasi akademis, tetapi juga memiliki komitmen agama yang kokoh.[61]

Hakikat pembelajaran Al-Islam juga menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembinaan manusia secara keseluruhan *(kaffah),* yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran Al-Islam tidak berhenti pada pemahaman konsep agama; sebaliknya, menuntut kesadaran pribadi dan penerapan prinsip dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Islam adalah proses tarbiyah yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual.[62]

Selain itu, pembelajaran Al-Islam diarahkan untuk membentuk pemahaman Islam sebagai pedoman hidup *(way of life)*, bukan sekadar sebagai pengetahuan normatif. Peserta didik didorong untuk memaknai ajaran Islam secara kontekstual dan menjadikannya dasar dalam bersikap, berpikir, serta bertindak dalam kehidupan

[60] Meyniar Albina Najwa Habiebah, "Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 204–13, http://ejournal bacaka.org/index.php/jpai/article/view/85%0Ahttp://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/download/85/32.
[61] Rohmansyah et al., *AIK I: Kemanusiaan Dan Keimanan* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022).
[62] No Januari et al., "Menelusuri Hakikat Pembelajaran Dalam Islam Dari Rasulullah Hingga Ulama Klasik Dan Modern Dalam Peradaban Islam . Pendidikan Dalam Islam Bukan Hanya Tentang Pemberian" 2, no. 1 (2024).

sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Al-Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang membentuk kepribadian muslim secara utuh dan bertanggung jawab.[63]

2. Tujuan Mata Pelajaran Al-Islam

Tujuan utama pembelajaran Al-Islam adalah membimbing peserta didik agar memahami ajaran Islam secara benar, mendalam, dan proporsional, sehingga Islam tidak dipahami sebatas konsep normatif, tetapi sebagai pedoman hidup yang menuntun sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu menempatkan ajaran Islam sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[64]

Selain memberi siswa pemahaman tentang Islam, pembelajaran Al-Islam juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlak mulia dalam diri mereka. Keimanan kepada Allah SWT, kesadaran beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial adalah nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini ditunjukkan dalam tindakan mereka. Karena pendidikan Islam harus tampak dalam sikap dan perbuatan siswa, nilai dan akhlak sangat penting dalam pembelajaran Islam. Oleh karena itu, belajar Al-Islam membantu membangun karakter Islami yang berakhlak mulia.[65]

Tujuan pembelajaran Al-Islam selanjutnya adalah membentuk kesadaran beragama peserta didik secara internal dan berkelanjutan. Kesadaran beragama tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan formal terhadap aturan agama, tetapi sebagai

[63] Andi Abd et al., "Konsep Islam Sebagai Way of Life : Pandangan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern" 05 (n.d.): 154–66.
[64] Rohmansyah et al., *AIK I: Kemanusiaan Dan Keimanan*.
[65] Itsnaini Novi Imamiyah and Istikomah, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Al-Islam Di SMA Muhammadiyah," *Munaddhomah* 4, no. 2 (2023): 330–40, https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.430.

kesadaran batin yang mendorong peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara sukarela dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran Al-Islam, peserta didik diarahkan untuk memahami makna ajaran Islam serta relevansinya dengan kehidupan, sehingga nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.[66]

Pembelajaran Al-Islam juga bertujuan mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara kontekstual. Ajaran Islam tidak hanya dipelajari untuk diketahui, tetapi untuk dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Islam menekankan pentingnya keterkaitan antara pemahaman keagamaan dan realitas kehidupan peserta didik, sehingga Islam hadir sebagai nilai yang hidup dan membumi dalam praktik keseharian.[67]

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, tujuan pembelajaran Al-Islam diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan beramal saleh secara seimbang. Pembelajaran Al-Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen keislaman yang kuat dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.[68] Tujuan pembelajaran Pendidikan Muhammadiyah dan mata pelajaran Al-Islam selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan generasi yang akhlak.

---

[66] Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013).

[67] Muhammad Tamrin, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik/Ismuba) Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Daerah Minoritas," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 22–38, https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1754.

[68] Kemuhammadiyahan, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.

3. Karakteristik Pembelajaran Al-Islam

Pembelajaran Al-Islam berbeda dari kursus lain karena berfokus pada pembangunan karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Tujuan pembelajaran Al-Islam adalah untuk membuat siswa beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang baik, dan dapat secara konsisten menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karena itu, proses pembelajaran Al-Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pendidikan nilai yang memperluas penerapan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan siswa.[69]

Salah satu karakteristik utama pembelajaran Al-Islam adalah integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran Al-Islam tidak berhenti pada penguasaan konsep dan pengetahuan keislaman, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, nilai, serta perilaku Islami. Aspek kognitif berperan dalam membangun pemahaman rasional peserta didik terhadap ajaran Islam, aspek afektif menumbuhkan kesadaran dan penghayatan nilai keimanan, sedangkan aspek psikomotorik menjadi wujud nyata pengamalan ajaran Islam dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran Al-Islam yang utuh.[70]

Karakteristik lain dari pembelajaran Al-Islam adalah penekanannya pada pendidikan karakter dan pembinaan akhlak. Pembelajaran Al-Islam diposisikan sebagai wahana pembentukan kepribadian muslim yang berlandaskan nilai-nilai moral

[69] Rohmansyah et al., *AIK I: Kemanusiaan Dan Keimanan*.
[70] Kemuhammadiyahan, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.

dan spiritual Islam. Melalui pembelajaran Al-Islam, peserta didik diarahkan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat negatif serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji yang mencerminkan nilai ketuhanan (rabbani). Pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Islam tidak hanya bertujuan membentuk perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batin yang melandasi setiap tindakan peserta didik.[71]

Dalam konteks tersebut, pembelajaran Al-Islam memiliki karakter reflektif dan transformatif. Pembelajaran tidak bersifat doktrinal semata, melainkan mendorong peserta didik untuk memahami makna ajaran Islam secara mendalam dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Peserta didik diajak untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi sosial, sehingga pembelajaran Al-Islam mampu mentransformasi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik menuju pribadi yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Al-Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan moral yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.[72]

Penekanan pada keteladanan dan pembiasaan adalah ciri lain dari pembelajaran Al-Islam. Proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga peran pendidik sebagai contoh dalam berperilaku dan bersikap secara Islami. Karena guru mengajarkan siswa tidak hanya dari apa yang mereka katakan, tetapi juga dari contoh kehidupan nyata, keteladanan guru sangat penting dalam proses internalisasi nilai. Selain itu, karakteristik pembelajaran Al-Islam adalah penerapan nilai-nilai keislaman melalui praktik ibadah, sikap sosial, dan perilaku sehari-hari. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk membangun karakter.[73]

---

[71] Dalam Memahami and Perkembangan Peserta, *pembelajaran mendalam 2025*.
[72] Muhammadiyah, "P EDOMAN PENDIDIKAN AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAH." 2024
[73]Muhammadiyah, "P EDOMAN PENDIDIKAN AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAH." 2024

Dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah, karakteristik pembelajaran Al-Islam semakin diperkuat melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip dan ideologi Kemuhammadiyahan. Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyahan tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, semangat amar ma'ruf nahi munkar, serta sikap berkemajuan. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.[74]

Adapun, karakteristik pembelajaran Al-Islam pada era kontemporer ditandai dengan kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di tengah tantangan era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pembelajaran Al-Islam dituntut untuk tetap relevan tanpa kehilangan substansi nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahan berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pendidikan karakter agar peserta didik memiliki ketahanan moral, integritas, dan kemampuan menyikapi perubahan secara bijak.[75]

Karakteristik pembelajaran Al-Islam juga menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi dilibatkan dalam proses memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran Al-Islam mendorong terbentuknya kesadaran beragama yang tumbuh dari dalam diri peserta didik, bukan

[74] Puji Handoko et al., "Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA) Persepsi Mahasiswa Nahdliyin Terhadap Mata Kuliah Al Islam Dan Kemuhammadiyahan Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah" 4, no. 2 (2024): 178–89.

karena paksaan, melainkan karena pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai Islam.[76]

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran Al-Islam mencerminkan proses pendidikan yang luas, berorientasi nilai, dan berpusat pada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran Al-Islam tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa cerdas secara kognitif, tetapi juga membentuk individu muslim yang beriman dan berakhlak mulia yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Akibatnya, perlu dilakukan penyelidikan tentang kedalaman prinsip dalam pembelajaran Islam.

4. Prinsip Pembelajaran Al-Islam di Sekolah Muhammadiyah

Prinsip pendidikan Al-Islam di lembaga Muhammadiyah berkisar pada penggabungan nilai-nilai Islam, kemuhammadiyahan, dan ilmu pengetahuan dengan pendekatan yang moderat, terbuka, serta berorientasi pada praktik sehari-hari (akhlak). Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membangun karakter muslim yang maju, berdasarkan pada Tauhid, serta mengimplementasikan metode pembelajaran melalui pengalaman langsung.[77]

Muhammadiyah percaya bahwa tujuan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) adalah untuk membuat orang muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran Al-Islam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Muhammadiyah sangat memperhatikan karakter sejak awal berdirinya melalui Pendidikan Al Islam dan

[76] Muhammadiyah, "P EDOMAN PENDIDIKAN AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAH." 2024
[77] D A N Bahasa et al., *K u r i k u l u M*, 2017.

Kemuhammadiyahan. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menanamkan ideologi dan keislaman Muhammadiyah pada siswa sehingga mereka cerdas, berakhlak mulia, dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.[78]

[78] Elementary Education et al., "Jurnal Basicedu" 8, no. 1 (2024): 825–36.